



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 4560-4572

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Mempertahankan Tradisi di Tengah Modernisasi: Studi Tentang Identitas Budaya dan Prinsip Hidup Masyarakat Betawi Muslim

Siti Wardatul Jannah^{1✉}, Maulidya Dian Nugraha², Kurniawan Habibie³,

Khomariyah Anggun Pitaloka⁴

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: sitiwardatul.jannah@mhs.uinjkt.ac.id[✉]

Abstrak

Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana masyarakat suku Betawi beragama Islam mempertahankan identitas budaya dan prinsip hidupnya di tengah arus globalisasi yang kian pesat. Globalisasi sendiri menjadi tantangan bagi kebudayaan lokal untuk tetap eksis dan bertahan tanpa kehilangan identitasnya. Sebagai suku asli dari Jakarta yang memiliki kekayaan warisan budaya, suku Betawi dikenal dengan kehidupan sosialnya yang sangat erat dan penerapan nilai-nilai agama Islam yang menjadi landasan dalam kehidupan masyarakat Betawi Muslim. Dengan menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat suku Betawi memegang teguh prinsip-prinsip hidup mereka dalam beragama, berbudaya, dan bermasyarakat. Meski di era modernisasi, masyarakat Betawi masih menjaga dan mewariskan kebudayaan lokal mereka kepada generasi muda melalui komunitas, kegiatan sosial, serta pertunjukan kebudayaan. Selain itu, masyarakat suku Betawi juga memegang teguh prinsip beragama mereka sebagai landasan hidup. Masyarakat Betawi menunjukkan bahwa budaya, agama, dan sosial bisa berjalan berdampingan untuk mempertahankan identitas mereka.

Kata Kunci: *Budaya Betawi, Prinsip Hidup, Identitas Budaya, Modernisasi*

Abstract

This research discusses how the Betawi Muslim community maintains its cultural identity and religiosity amid the rapid current of globalization, a significant challenge for local cultures to remain relevant and sustainable without losing their identity as local culture. As the Original ethnic inhabitants of Jakarta with rich cultural heritage, Betawi people have strong social bonds and the application of Islamic values as the foundation of their daily lives. Using qualitative methods, data were collected through in-depth interview, participatory observation, and literature analysis. Based on the finding, the Betawi community firmly upholds its core principles in religion, culture, and social life. Even in the era of modernization, the Betawi people still maintain and pass on their local culture to the younger generation through communities, social activities, and cultural performances. In addition, the Betawi people also hold fast to their religious principles as the foundation of life. The Betawi people show that culture, religion, and society can go hand in hand to maintain their identity.

Keywords: Betawi Culture, Life Principles, Culture Identity, Modernization

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau, dari kondisi geografis ini menjadikan Indonesia memiliki kebudayaan yang beraneka ragam, banyaknya daerah yang ada di Indonesia dengan ciri khas yang berbeda dan masyarakat yang beragam, sehingga Indonesia memiliki keragaman suku, ras, agama, bahasa, dan adat istiadat pada masyarakatnya. Kehidupan masyarakat Indonesia tidak terlepas dari aspek agama dan budaya yang memiliki keterkaitan satu sama lain yang terkadang banyak disalahartikan oleh sebagian orang yang belum memahami bagaimana menempatkan posisi agama dan posisi budaya dalam suatu kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan manusia, agama dan budaya jelas tidak berdiri sendiri, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam dialektikanya; selaras menciptakan dan kemudian saling menegasikan. Agama dan kebudayaan saling mempengaruhi satu sama lain. Agama mempengaruhi kebudayaan, kelompok masyarakat, dan suku bangsa. Kebudayaan cenderung berubah-ubah yang berimplikasi pada keaslian agama sehingga menghasilkan penafsiran berlainan. Salah satu agenda besar dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan dan membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama (Laode, 2024).

Menurut Linton (Suprpto, 2020:29) Budaya adalah seluruh sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan kebiasaan yang diwarisi dan milik anggota masyarakat tertentu. Oleh karena itu budaya yang dimiliki dalam suatu daerah perlu dipertahankan agar budaya tersebut tidak punah. Masyarakat sangat berperan penting dalam mempertahankan

kebudayaan karena kebudayaan merupakan hasil dari masyarakat tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat yang mendukung. Menurut Selo Soemardjan (Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, 2011:36) mendefinisikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama serta menghasilkan kebudayaan (Rilmi, Arfenti, Akhirudin, dan Sriwahyuni 2021). Kebudayaan suatu masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh agama yang mereka peluk. Ketika agama telah diterima dalam masyarakat, maka dengan sendirinya agama tersebut akan mengubah struktur kebudayaan masyarakat tersebut. Perubahan tersebut bisa bersifat mendasar (asimilasi) dan dapat pula hanya mengubah unsur-unsur saja (akulturasi). Atau pada awalnya bersifat akulturasi dan semakin lama menjadi asimilasi (Lebba Kadore, 2017).

Salah satu contoh nyata dari kekayaan budaya ini adalah masyarakat Betawi, yang bermukim di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Budaya Betawi merupakan hasil dari perpaduan berbagai budaya, termasuk budaya Arab, Cina, Portugis, dan Belanda. Betawi merupakan etnis campuran yang kaya akan keragaman ras, budaya, bahasa, tradisi, kuliner, kesenian, dan unsur budaya lainnya. Warna-warni ini membawa aneka persepsi, tafsiran, dan pemahaman tentang Betawi, baik dari segi penduduk asli, kultur, maupun kebudayaan. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, masyarakat dihadapkan dengan beberapa tantangan untuk mempertahankan identitasnya sebagai masyarakat yang berbudaya dan beragama. Masyarakat harus bisa beradaptasi dengan kemajuan zaman yang pesat yang bisa mengancam hilangnya identitas sebagai masyarakat berbudaya dan selain itu juga harus bisa mempertahankan nilai-nilai budaya yang dimilikinya.

Keteraturan sosial atau integrasi masih terwujud dalam kehidupan masyarakat Betawi yang mayoritas beragama Islam. Orang-orang Betawi masih memelihara tradisi sebagai bagian dari kesatuan kebudayaan tradisional. Di tengah masyarakat yang mengalami perubahan sosial akibat derasnya arus informasi dan modernisasi, hal tersebut tidak menghapuskan masyarakat yang memelihara tradisi. Sebagai etnis yang mayoritas memeluk Islam, prinsip-prinsip keagamaan menjadi fondasi penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tradisi keislaman tidak hanya terlihat dalam ibadah formal, tetapi juga terwujud dalam praktik budaya seperti tahlilan, ruwahan, tradisi ziarah kubur, pernikahan adat, hingga kehidupan bermasyarakat yang menjunjung nilai kekeluargaan, gotong royong, dan akhlak.

Masyarakat Betawi, sebagai Suku asli Jakarta, yang dikenal memiliki warisan budaya yang kaya dan masyarakatnya yang dikenal memiliki kehidupan sosial yang kuat. Kehidupan masyarakat suku Betawi sangat kental dengan nilai-nilai budaya dan keagamaannya, terutama agama Islam. Sebagai etnis yang mayoritas memeluk Islam, prinsip-prinsip

keagamaan menjadi fondasi penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tradisi keislaman tidak hanya terlihat dalam ibadah formal, tetapi juga terwujud dalam praktik budaya seperti tahlilan, ruwahan, tradisi ziarah kubur, pernikahan adat, hingga kehidupan bermasyarakat yang menjunjung nilai kekeluargaan, gotong royong, dan akhlak. Kebiasaan-kebiasaan masyarakat suku Betawi tersebut merupakan gabungan antara nilai budaya, keagamaan, dan bermasyarakat. Misalnya budaya tahlilan dan nyelawat, ini merupakan penggabungan antara ketiga prinsip tersebut. Menurut ajaran Islam, sebagai sesama umat muslim memiliki kewajiban untuk mengurus dan mendoakan jenazah yang sudah meninggal, sedangkan dalam bermasyarakat, kegiatan ini adalah bentuk kepedulian sosial terhadap sesama, dan dalam perspektif kebudayaan, tahlilan adalah kebudayaan yang berkembang di masyarakat.

Kebiasaan-kebiasaan masyarakat suku Betawi yang peduli akan satu sama lain menjadikan masyarakat Betawi dikenal dengan masyarakat yang memiliki solidaritas yang tinggi, dan menjunjung nilai kebersamaan. Selain itu masyarakat suku betawi juga masih sangat antusias untuk melestarikan kebudayaannya. Upaya pelestarian kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat suku Betawi pun beragam, mulai dari mengadakan pertunjukan-pertunjukan kebudayaan seperti lenong, gambang kromong, ondel-ondel, dan lain-lain. selain itu generasi muda turut diikutsertakan dalam proses pelestarian budaya, misalnya mengikuti sanggar-sanggar budaya yang diadakan oleh komunitas lokal. Penerapan prinsip hidup beragama pada masyarakat Betawi juga sangat kuat, terlebih lagi masyarakat suku Betawi mayoritasnya adalah Muslim/Islam yang memegang teguh prinsip agama dan menjadikan agama sebagai fondasi hidup mereka. Alih-alih mengabaikan salah satunya, masyarakat Betawi hidup dengan memegang prinsip agama dan kebudayaan secara bersamaan.

Meskipun zaman sudah berkembang semakin pesat, akan tetapi masyarakat Betawi masih memegang teguh prinsip-prinsip kebudayaan yang telah diturunkan sejak orang-orang terdahulunya dan terus meneruskannya kepada anak cucunya saat ini, dengan harapan kebudayaan-kebudayaan Betawi tidak hilang tergerus zaman. Oleh karena itu, kami akan membahas lebih lanjut bagaimana praktik berbudaya dan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat Betawi dijalankan, dipertahankan, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui wawancara dengan pendekatan *emic* (secara tatap muka) kepada masyarakat dengan suku Betawi khususnya pada kalangan usia di atas 35 tahun, beragama islam, dan dengan latar belakang profesi yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu (Mukhtar, 2013). Menurut Sumadinata (2011), penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami nilai-nilai budaya dan religiusitas masyarakat Betawi dalam kehidupan sehari-hari secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna di balik perilaku sosial dalam lingkungan alamiah tanpa manipulasi variabel, sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994). Penelitian ini dimodifikasi dengan pendekatan emic sebagaimana dikemukakan oleh Spradley (1980), yaitu pendekatan yang berupaya memahami kebudayaan dari perspektif orang dalam atau pelaku budaya itu sendiri. Subjek penelitian berjumlah dua puluh empat orang, terdiri dari dua belas laki-laki dan dua belas perempuan berusia di atas 35 tahun, dengan latar belakang profesi beragam, yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam pelestarian nilai-nilai budaya dan kegiatan keagamaan.

Lokasi penelitian berada di wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi), yang merupakan pusat populasi masyarakat Betawi urban. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: pertama, wawancara mendalam dengan panduan terbuka untuk menggali pandangan hidup, nilai religius, dan prinsip budaya dari informan; kedua, observasi partisipatif untuk mengamati langsung praktik keagamaan dan kebudayaan seperti pengajian kampung, perayaan Maulid Nabi, adat pernikahan, dan tradisi kematian; ketiga, studi literatur dari buku, jurnal akademik, dan laporan penelitian terdahulu guna memperkuat temuan lapangan. Data yang diperoleh dianalisis dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), yang mencakup reduksi data (pemilahan data penting), penyajian data (dalam bentuk narasi tematik), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan sumber, serta member checking kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan maksud mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Hidup Masyarakat Betawi Muslim di Tengan Modernisasi

Agama Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Betawi. Orang Betawi dikenal sebagai penganut agama Islam yang sangat baik dan taat dalam menjalankan agamanya (Chaer, 2015; Blackburn, 2010; Saidi, 1997, 2015). Oleh karena itu, setiap aktivitas yang dilakukan antara masyarakat Betawi tidak lepas dari agama Islam. Prinsip hidupnya adalah *ngasosi*, yaitu ngaji, sholat, dan silat (ilmu beladiri). Prinsip ini sudah ditanamkan sejak kecil oleh masyarakat Betawi. Pemahaman ilmu agama dianggap sebagai bekal utama, bahkan sosok orang alim menempati kedudukan yang sangat tinggi dalam struktur sosial masyarakat. Mereka bukan hanya dijadikan panutan, tapi juga menjadi sumber rujukan dalam berbagai persoalan kehidupan. Peran mereka kerap kali lebih dihormati daripada pemimpin formal, karena petuah dan nasihatnya dianggap membawa berkah dan kebenaran.

Selain itu, orang Betawi juga senantiasa menjaga akhlakul karimah dalam setiap aspek kehidupan mereka. Akhlak yang mulia menjadi fondasi dalam beragama, bermasyarakat, dan berbudaya. Nilai ini bukan hanya tentang bagaimana bersikap dengan baik kepada orang lain, tetapi juga tentang menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan etika, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Hal ini tercermin dari salah satu pernyataan infroman berikut: "*Orang Betawi dalam menjaga baik itu agama, Budaya, kemasyarakatan itu senantiasa menjaga akhlakul karimah. Jadi dalam kesemua hal harus berakhlak, dalam beragama kita perlu akhlak, bermasyarakat kita perlu akhlak, dan berbudaya pun kita perlu akhlak.*" (Wawancara dengan Hj. Yoyo Muhtar, etnis Betawi yang menjabat sebagai ketua bidang pelestarian dan pengembangan budaya Betawi, Jakarta, Minggu (27/4/2025).

Nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar prinsip hidup masyarakat Betawi tidak hanya tercermin dalam praktik ibadah, tetapi juga melekat kuat dalam hubungan sosial sehari-hari. Prinsip ini menjadi pedoman dalam membentuk karakter masyarakat yang ramah, peduli, dan terbuka di tengah keberagaman serta perkembangan zaman. Dalam hubungan sosial, masyarakat Betawi memegang teguh prinsip kerukunan yaitu prinsip yang menuntut individu untuk mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Prinsip ini menjadi landasan dalam membina kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan damai. Orang Betawi percaya bahwa menjaga hubungan baik antar warga adalah bagian dari nilai-nilai keislaman sekaligus kearifan lokal yang harus terus dijaga. Sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan tenggang rasa sudah menjadi tradisi yang melekat dalam keseharian mereka.

Sebagian besar narasumber menyampaikan bahwa silaturahmi, kerja bakti, dan saling bantu tetap dijaga dalam kehidupan warga. Ibu Marni (58) menyebutkan bahwa dalam hajatan masih dibagi peran memasak, mencuci, dan merapikan. Ibu Kina (45) dan Pak Rahmat (56) menunjukkan bahwa rasa memiliki kampung dan kebersamaan warga menjadi modal sosial yang terus diperkuat.

Pradipta (2005:32) menjelaskan bahwa orang betawi memiliki keunggulan budaya yang terletak pada sifat-sifat istimewa yang secara turun-menurun melekat dalam diri orang Betawi. Salah satunya adalah sikap terbuka. Sikap terbuka orang Betawi tersebut merupakan nilai yang tertanam dari sifat religiusitas orang Betawi. Nilai religiusitas inilah yang menjadikan Orang Betawi toleran terhadap siapa saja, selain itu juga terkenal dengan sifatnya yang "*ajer*" yang menggambarkan sikap mudah berbaur, bersahabat, dan tidak kaku terhadap siapapun. Hal ini tampak pada pernyataan informan berikut: "*Kita juga dalam hubungan sosial ramah, terbuka, saling menyapa, atau istilahnya itu "ajer". Ajer itu artinya luwes, jadi walaupun nggak kenal, tetap saling sapa kalau ketemu di jalan.*" (Wawancara dengan Ibu Marni, etnis Betawi yang aktif di kegiatan sosial, Jakarta, Minggu (27/4/2025)).

Dari seluruh pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip hidup masyarakat Betawi Muslim tetap teguh berpijak pada nilai-nilai keislaman seperti ngaji, sholat, silat, serta akhlakul karimah. Di tengah arus modernisasi yang semakin pesat, mereka mampu mempertahankan identitas kultural dan religius dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, keterbukaan, dan etika sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dan kemajuan bukanlah dua hal yang harus dipertentangkan, melainkan dapat berjalan berdampingan selama fondasi nilai yang dijunjung tetap dijaga dan diwariskan secara konsisten.

Masyarakat Betawi Muslim Mempertahankan Identitas Mereka di Tengah Modernisasi

Masyarakat Betawi, sebagai penduduk asli Jakarta, telah mengembangkan berbagai strategi untuk mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi yang pesat. Upaya ini mencakup pelestarian seni dan budaya tradisional, pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, pembentukan organisasi kebudayaan, serta pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Pelestarian budaya Betawi tujuannya sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap homogenisasi budaya. (Al-Fahmi, F. F, 2023).

a. Pelestarian Seni dan Budaya Tradisional

Masyarakat Betawi terus menjaga eksistensi budaya mereka melalui berbagai bentuk kesenian seperti Lenong, Tari Betawi, Gambang Kromong, dan Ondel-Ondel. Pertunjukan kesenian ini kerap hadir dalam festival budaya yang diadakan di berbagai wilayah Jakarta sebagai bentuk pelestarian dan promosi identitas budaya. Festival budaya seperti Lebaran Betawi dan Pekan Raya Jakarta menjadi ajang penting untuk menampilkan kekayaan budaya Betawi. Festival-festival ini menampilkan berbagai aspek budaya Betawi seperti tarian, musik, kuliner, dan kerajinan tangan, yang menarik minat masyarakat luas dan wisatawan. Lebaran Betawi, misalnya, adalah perayaan tahunan yang menampilkan tradisi Betawi dalam suasana meriah, termasuk parade, pertunjukan seni, dan pameran kuliner. Selain itu, pengajaran bahasa Betawi dan penyelenggaraan sanggar budaya juga menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai budaya sejak dini kepada anak-anak dan remaja. Adanya cagar budaya seperti perkampungan budaya Betawi membuat upaya pelestarian ini terstruktur dan berkelanjutan. (Aini Rahayu, Ratu Pinkan Meitama, 2024).

b. Pengamalan Nilai-Nilai Keislaman

Selain melalui kesenian, masyarakat Betawi Muslim juga mempertahankan identitasnya melalui praktik keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai keislaman ini menjadi bagian integral dalam kehidupan sosial mereka. Ada beberapa bentuk akulturasi antara tradisi dengan keagamaan yang masih dijaga antara lain:

1) Tahlilan

Masyarakat Betawi menggabungkan antara tradisi budaya lokal yang sudah ada sejak dahulu dengan nilai-nilai spiritualitas. Tradisi tahlilan ini merupakan bentuk akulturasi antara agama, sosial, dan budaya, dimana masyarakat mempertahankan ketiga prinsip tersebut melalui tradisi ini. Masyarakat Betawi meyakini bahwa tahlilan adalah wujud dari kepedulian terhadap sesama, doa untuk almarhum, sekaligus sebagai bagian dari budaya lokal. Meski dalam ajaran Islam tahlilan tidak diperintahkan secara eksplisit, tetapi tradisi ini berkembang sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang telah wafat. Seperti tercantum dalam hadits: *"Apabila seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mendoakannya."* (HR. Muslim, no.1631) Hadits ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW tidak memerintahkan untuk mengadakan acara tahlilan, akan tetapi budaya yang berkembang di masyarakat yaitu mengadakan tahlil, bagi yang

mampu melaksanakannya, dan hal ini bukan kewajiban karena ini adalah bentuk kebudayaan yang terbentuk dari kebiasaan masyarakat.

2) Silaturahmi

Dalam agama Islam silaturahmi kepada satu sama lain sangatlah penting, dan masyarakat Betawi menerapkan konsep ini pada kehidupan sehari-harinya, misalnya pada saat hari raya Idul Fitri, maupun dalam kegiatan rutin seperti pengajian ibu-ibu dan ronda malam bapak-bapak. Sebagian besar narasumber menyampaikan bahwa silaturahmi, kerja bakti, dan saling bantu harus tetap dijaga dalam kehidupan warga. Ibu Marni (58) menyebutkan bahwa dalam kegiatan seperti hajatan masih dibagi peran memasak, mencuci, dan merapikan. Ibu Kina (45) dan Pak Rahmat (56) mengungkapkan bahwa rasa memiliki kampung dan kebersamaan warga menjadi modal sosial yang terus diperkuat. Memperjelas dari kutipan hasil wawancara, Identitas Betawi tidak lepas dari semangat komunal yang melekat kuat dan diwariskan antar generasi, meski lingkungan sosial berubah. Hal ini disampaikan langsung oleh narasumber yang kami temui *"Biasanya kita kalau lebaran itu silaturahmi sama saudara atau tetangga- sekitar lingkungan kita. Karena orang Betawi itu biasanya tinggal dekat-deketan sama saudara kita, makanya kalau lebaran kita silaturahmi-nya gak cukup sehari, biasanya kita kumpul sama keluarga dekat dulu baru abis itu kita silaturahmi sama tetangga-tetangga"*. (Wawancara dengan Aminah, 49 Tahun, suku Betawi, Islam, Ibu Rumah Tangga).

c. Organisasi Wadah Kebudayaan Betawi

Untuk menghadapi tantangan modernisasi, masyarakat Betawi juga membentuk berbagai organisasi yang berfokus pada pelestarian budaya dan sosial-politik. Salah satunya adalah Bamus Betawi yang berdiri pada 22 Juni 1982. Organisasi ini menjadi induk dari puluhan kelompok kebudayaan Betawi lainnya, seperti: FORKABI (Forum Komunikasi Anak Betawi), FBR (Forum Betawi Rempug), FPB (Forum Pemuda Betawi), IKMB (Ikatan Mahasiswa Betawi), FKMB (Forum Komunikasi Mahasiswa Betawi) serta ada Lembaga Kebudayaan Betawi (LBK). Organisasi-organisasi ini berperan dalam advokasi kebijakan yang mendukung pelestarian Budaya Betawi.

Keberadaan organisasi ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk memelihara budaya, termasuk dalam penyewaan peralatan budaya untuk hajatan dan kegiatan adat. Terbukti melalui informasi yang diberikan oleh salah satu informan di Kampung kebudayaan Betawi menjelaskan bahwa terdapat institusi budaya di gedung balai desa jika ingin

meminjam atau menyewa segala peralatan budaya betawi untuk keperluan hajatan dan sebagainya. *"kalo untuk lingkungan desa itu ada itu yang mewadahi kebudayaan lingkungan di desa, kalo untuk lingkungan kita ya paling kesenian hadroh paling, ada orang-orang hajatan kadang juga suka dipake. Nah kalo misalkan palang pintu tu paling tingkatan desa biasanya ada institusi budaya di balai desa"*. (Wawancara dengan Bapak Zaenal, Ketua Rt.04 Kampung Buwekjaya (23/04/2025)).

d. Pewarisan Budaya kepada Generasi Muda

Salah satu tantangan besar dalam pelestarian identitas budaya adalah memastikan nilai-nilai tersebut diteruskan kepada anak muda. Menurut Verina Arti Kurnia Sari (2025), pewarisan ini merupakan bagian dari memori kolektif dan solidaritas etnisitas. Hal ini tampak pada pernyataan salah satu informan berikut. *"Masyarakat kampung Buwek pada dasarnya selalu melestarikan istiadat dari nenek moyang. Kita menjaga lingkungan sampai ke anak cucu kita selanjutnya."* (Wawancara dengan Ibu Yuni, warga asli Betawi Kampung Buwekjaya). Pernyataan ini mengindikasikan adanya kesadaran kolektif bahwa warisan budaya bukan hanya simbol masa lalu, tetapi juga amanah bagi generasi yang akan datang. Namun, proses pewarisan budaya ini tidak berlangsung tanpa hambatan. Globalisasi, arus informasi digital, dan gaya hidup modern seringkali menggeser minat anak muda dari tradisi lokal ke budaya populer yang bersifat global. Oleh karena itu, komunitas Betawi mengembangkan berbagai strategi adaptif, seperti:

- 1) Melibatkan anak muda dalam kegiatan budaya dan keagamaan, seperti pentas lenong, lomba pantun, atau peringatan hari besar Islam.
- 2) Pemanfaatan media sosial dan teknologi digital untuk menyebarkan konten-konten budaya Betawi dalam bentuk video kreatif, musik, atau komik digital.
- 3) Pendidikan informal melalui keluarga dan tokoh masyarakat, yang berperan sebagai agen transmisi nilai.

Dengan cara ini, pewarisan budaya kepada generasi muda tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Prinsip hidup masyarakat Betawi tetap dapat diteruskan tanpa kehilangan substansi nilai-nilainya.

e. Beradaptasi terhadap Teknologi tanpa Melepas Nilai Tradisional

Masyarakat betawi berupaya dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai alat pelestarian nilai, bagaimana mereka membuat kemudahan kemudahan yang ada di era modernisasi menjadi hal yang bermanfaat dalam pelestarian tradisi mereka.(Hayati, S. & Aidin, N. (2022)).

Pak Rijal menyebutkan bahwa *"HP digunakan untuk komunikasi warga dan penyebaran informasi kegiatan kampung. Beberapa narasumber juga mengaku menonton YouTube pertunjukan lenong atau rebana untuk mengenalkan anak-anak pada budaya Betawi. Media sosial digunakan untuk menyambung silaturahmi dan menyebarkan nilai-nilai Islam"*.

Karna Modernisasi direspons secara selektif dan teknologi dimanfaatkan dengan baik diharapkan tetap bisa menjaga bahkan mengenalkan lebih jauh tentang tradisi melalui teknologi.

Salah satu contoh pengadaptasian teknologi dalam melestarikan kebudayaan betawi yaitu perancangan sebuah komik webtoon *"Rojali & Cerite Tanah Betawi"*, *"Bang Mamat Ustadz Betawi"*, dan *"Si pitung pemuda pemberani"*. Masyarakat Betawi memiliki sejarah yang sangat panjang, hal ini terlihat dari kehidupan masyarakat Betawi tempo dulu yang banyak beredar cerita-cerita, baik yang berupa cerita umum, yang bersifat legenda, dongeng, maupun yang berkenaan dengan nama tempat di Betawi atau Jakarta. Diharapkan banyak komikus merancang media bercerita bagi generasi muda Jakarta yang sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi serta memberikan pesan-pesan moral kepada anak-anak khususnya remaja melalui pendekatan dengan gaya komik. (Farhan Rafi Afif, 2016).

SIMPULAN

Artikel ilmiah ini membahas tentang bagaimana masyarakat Betawi Muslim mempertahankan prinsip hidup, identitas budaya, dan religiusitas mereka di tengah arus modernisasi yang terus berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Betawi memegang teguh prinsip-prinsip keislaman seperti *ngaji*, *sholat*, dan *silat* (ngasosi) sebagai fondasi utama dalam menjalani kehidupan. Akhlakul karimah menjadi nilai dasar yang dijunjung tinggi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari praktik keagamaan hingga hubungan sosial sehari-hari. Pelestarian budaya Betawi dilakukan secara menyeluruh melalui pertunjukan seni tradisional, festival budaya seperti Lebaran Betawi dan Pekan Raya Jakarta, serta pengajaran bahasa dan kesenian di sanggar-sanggar budaya. Di sisi lain, masyarakat Betawi juga mempraktikkan nilai-nilai Islam yang terintegrasi dengan tradisi lokal seperti tahlilan dan silaturahmi, yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Untuk menghadapi tantangan zaman, masyarakat Betawi membentuk organisasi-organisasi kebudayaan sebagai wadah pelestarian dan pemberdayaan komunitas. Selain itu, proses pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi

muda dilakukan secara aktif guna menjaga kesinambungan identitas etnis Betawi. Dengan demikian, masyarakat Betawi mampu membuktikan bahwa tradisi dan modernisasi dapat berjalan beriringan selama nilai-nilai dasar tetap dijaga dan diwariskan secara konsisten dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Dewi dkk. 2019. "Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal (Analisis Tradisi Palang Pintu Pada Budaya Betawi)". Jurnal Studi Al-Qur'an. Vol. 15 No. 1
- Al-Fahmi, F. F. 2023. "Memaknai Ulang Tradisi Palang Pintu dalam Masyarakat Betawi di Era Global." Jurnal Al-Tarbiyah. Vol. 6 No. 1
- Baoto, Laode Monto. 2024. "Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia". Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Vol. 23 No. 2.
- Eptiana, Rilmi dkk. 2021. "Pola Perilaku Sosial Masyarakat Dalam Mempertahankan Budaya Lokal (Studi Kasus Pembuatan Rumah Di Desa Minanga Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa)". Education, Language, and Culture (EDULEC). Volume 1, Issue 1.
- Farhan Rafi Afif, (2016). Perancangan Komik Adaptasi Legenda Nyai Dasima. Jurnal e-Proceeding of Art & Design Vol.3 No.3
- Hayati, S. & Aidin, N. (2022). "Komunikasi Virtual sebagai Sarana Pelestarian Identitas Budaya Betawi." Jurnal Ilmu Komunikasi dan Aplikasi, Vol. 4(1)
- Masliah, Siti. 2023. "Pelestarian Rebana Ketimpring Pada Sanggar Galeri Betawi Di Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara". Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Jakarta.
- Mukhtar. 2013. Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta: GP Press Group.
- Pongsibane, Lebba Kadore. 2017. Islam dan Budaya Lokal. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Putri, R. M. 2020. "Silaturahmi dan Modal Sosial di Era Urbanisasi." Jurnal Komunikasi dan Masyarakat.
- Pradipta, Budaya. 2005. Posisi Budaya Betawi dalam Kehidupan Global: Betawi Hebat dan Pentolan dalam Betawi Punye Gaye. Wahyu Wibowo & Somadi (Ed). Jakarta: PSB UNAS
- Rahayu, Aini, dkk. 2024. "Akulturasi Budaya dan Islam di Nusantara: Studi Kasus pada Tradisi Masyarakat Betawi. Jurnal penelitian Multidisiplin Terpadu. Vol. 8 No. 6

- Rahmani, M. Makki. 2005. "Pemikiran Politik Masyarakat Betawi Pasca Rezim Soeharto". Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. (2011). Pengantar Sosiologi. Jakarta : Prenada Media Group.
- Verina Arti Kurnia Sari. 2025. "Pelestarian Nyorog di Era Globalisasi: Pandangan Masyarakat Betawi antara Nilai Islam dan Tantangan Modernitas". Jurnal Peradaban Islam Vol.07 No.1.